

Dinamika Pelacuran di Wilayah Jakarta dan Surabaya dan Faktor Sosio Demografi yang Melatarbelakanginya

Kasnodihardjo, Rachmalina S Prasojo, Helper SP Manalu

*Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia
Jakarta*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, dampaknya mulai terasa sejak awal tahun 1998; selain langsung pada kehidupan ekonomi bangsa, juga berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Krisis ekonomi mengakibatkan turunnya pendapatan nyata penduduk akibat hilangnya kesempatan kerja. Dampak lanjutan adalah kerawanan yang menyangkut berbagai hal, salah satu di antaranya adalah bidang ekonomi dan sosial.

Krisis ekonomi dapat meningkatkan jumlah penaja seks komersial (PSK). Karena sifat pekerjaan dan perilaku mereka, para PSK berpotensi tertular dan menularkan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV-AIDS (*Human Immunodeficiency Virus - Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Pekerja seks yang beroperasi di Jakarta datang dari berbagai daerah. Suatu survei menunjukkan bahwa mereka datang dari Jawa Timur 4%, dari Jambi 2%, dari Sumatera Barat 6%, dari Jawa Tengah 17%, dari Jawa Barat 18% dan D.K.I sendiri 50% (Suara Pembaruan, Maret 1999).

Menghapuskan sama sekali kegiatan para PSK seperti misalnya rencana penutupan lokalisasi atau operasi penertiban tampaknya tidak mungkin. Justru ini akan menimbulkan dampak lain dan tidak menyelesaikan masalah. Barangkali yang paling mungkin adalah tindakan agar dampak negatif yang ditimbulkannya tidak meluas ke masyarakat, misalnya dampak kesehatan yaitu munculnya PMS termasuk HIV-AIDS dicegah melalui penggunaan kondom. Untuk itu perlu dipahami latar belakang dan motivasi mereka menjadi PSK; apakah oleh faktor ekonomis akibat krisis, faktor psikologis, biologis, bahkan mungkin politis. Demikian pula motivasi dan alasan mereka menggunakan dan tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan pelanggannya. Tulisan ini merupakan hasil penelitian tahun 2001.

METODOLOGI

Desain studi

Penelitian bersifat studi eksploratif dengan metoda pengumpulan data kualitatif terutama dengan menggunakan pemahaman langsung dan tidak langsung. Sumber data yaitu orang-orang yang diminta memberikan informasi, disebut informan. Informan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang apa yang ia ketahui dan juga sedapat mungkin tentang apa yang ia alami. Maka penelitian lebih banyak tergantung pada bahasa informan (Yudoyono B, 1992). Selain informasi diri, informan juga diharapkan dapat memberikan keterangan lain.

Sasaran Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Sasaran utama penelitian ini adalah wanita yang berprofesi sebagai penaja seks (PS) atau Pekerja Seks Komersial (PSK), baik yang terorganisasi maupun yang tidak, yaitu mereka yang berpraktek liar di pinggir jalan, pinggir jalan (rel) kereta api, kafe, mal, panti pijat atau warung remang-remang. Sasaran penelitian lain adalah mucikari (germo) atau orang-orang yang diasumsikan mengetahui praktek keseharian wanita penaja seks. Penentuan informan (responden) dilakukan melalui pendekatan lokasi yang diduga sebagai sentinel dan dipilih secara purposif.

Pemilihan sasaran dilakukan secara insidental. Semua PSK pada saat pelaksanaan penelitian mendapatkan kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel ditentukan secara kuantum yaitu 20 orang PSK di beberapa jalan di Kota Madya Surabaya dan 20 orang PS di beberapa jalan di DKI Jakarta yang bersedia menjadi informan (responden). Pengumpulan data lebih ditekankan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu berupa dialog secara individu maupun kelompok menggunakan pertanyaan-

pertanyaan bebas agar informan mengutarakan pandangan, pengetahuan, perasaan serta sikap dan perilaku berupa pengalaman pribadi yang berkaitan dengan profesi sebagai PSK. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk membangun pemahaman bersama tentang tujuan penelitian dan materi penelitian⁽³⁾. Dalam wawancara mendalam, peneliti (pewawancara) dilengkapi formulir berisi pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Selain wawancara mendalam, data dikumpulkan menggunakan diskusi kelompok terarah (DKT), terutama data tambahan yang tidak terekam melalui wawancara mendalam. Peserta DKT terdiri dari para PSK terpilih yang pernah diwawancarai secara mendalam ditambah PSK lain yang belum pernah diwawancarai secara mendalam yang berpraktek di lokasi yang sama. Diskusi terarah yang dapat diselenggarakan untuk lokasi penelitian di Surabaya berjumlah 4 kelompok dan untuk lokasi penelitian di DKI Jakarta 5 kelompok. Masing-masing kelompok diskusi beranggotakan 6 PSK.

Selain itu metoda pengamatan digunakan untuk melengkapi data terutama yang tidak dapat terkumpul melalui wawancara mendalam meliputi data fisik dan perilaku keseharian PSK terutama saat menjalankan profesinya. Dalam pengamatan, peneliti berupaya melibatkan diri dalam kehidupan obyek yang diteliti yaitu PSK. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik demografi, motivasi dan lama menjadi PSK, perilaku yang berkaitan dengan risiko tertular PMS termasuk HIV-AIDS yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan kondom terakhir kali, frekuensi hubungan seksual dan faktor latar belakang penggunaan kondom, latar belakang sosial dan latar belakang sarana.

Data diperoleh langsung dari informan yang terdiri dari PSK, mucikari (germo) dan orang-orang kunci yang diasumsikan mengetahui kegiatan/praktek keseharian PSK. Selain itu data sekunder juga diperoleh dari arsip atau dokumen instansi terkait seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dan sumber lain. Dilakukan analisis deskriptif kualitatif dan sintesis atas data yang diperoleh dengan dua cara yaitu wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah. Dari berbagai gambaran obyektif yang diperoleh, diadakan interpretasi menggunakan beberapa teori perilaku PSK dan teori perubahan sosial (*social change*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang karakteristik sosial demografi

Latar belakang karakteristik sosial demografi meliputi daerah asal, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan serta alasan atau motivasi menjadi PSK dan pengetahuan tentang PMS. Para PSK yang ditemui dan berhasil diwawancarai baik di lokasi penelitian di DKI Jakarta maupun Surabaya asalnya sangat heterogen, umumnya berasal dari Jawa Tengah. Sesuai dengan yang diharapkan, PSK yang berhasil diwawancarai untuk daerah penelitian di DKI berjumlah 20 orang, dan di lokasi penelitian di Surabaya 20 orang. Daerah asal 20 PSK yang ditemui dan diwawancarai di beberapa jalan di Kota Madya Surabaya sebagian besar berasal dari Jawa Timur seperti Jombang, Banyuwangi dan Sidoarjo dan sebagian kecil dari Jawa Tengah seperti Cilacap dan Pekalongan. Sedangkan

PSK yang berhasil diwawancarai di lokasi penelitian di DKI Jakarta, umumnya berasal dari Jawa Barat seperti dari Kabupaten Indramayu, Kuningan dan Karawang dan Purwakarta. Dilihat dari tingkat ekonomi orang tua, umumnya berasal dari keluarga kurang mampu. Mereka umumnya mengaku bekerja sebagai pelayan toko atau buruh pabrik. Latar belakangnya beragam; 10% ibu rumah tangga, 40% buruh pabrik dan 30% penjaga toko, sisanya setelah tidak bersekolah langsung menjalani profesi sebagai PSK.

Alasan mereka menjalani profesi sebagai PSK ada yang karena perceraian, disakiti suami atau desakan ekonomi. Dalam menjalani profesinya mereka berpindah-pindah lokasi, baik yang di wilayah Jakarta maupun yang di Surabaya dengan alasan mencari pengalaman dan agar dianggap "baru". Umur responden antara 17 tahun sampai 34 tahun, sebagian besar di bawah 30 tahun (**Tabel 1**).

Umur sangat berpengaruh terhadap banyaknya pelanggan atau tingkat kelarisan di samping faktor lainnya seperti faktor fisik, penampilan, selera tamu dan lain-lain.

Tabel 1. Proporsi Pekerja Seks Berdasarkan Kelompok Usia dan Daerah Penelitian

Kelompok Umur (Tahun)	Daerah Penelitian				Jumlah
	DKI Jakarta		Surabaya		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
15 - 19	4	20,0	3	15,0	7
20 - 24	8	40,0	9	44,7	17
25 - 29	6	30,0	4	20,0	10
30 - 34	2	10,0	3	20,0	5
35 - 39			1	0,3	1
Jumlah	20	100,0	20	100,0	40

Tingkat Pendidikan PSK

Kebanyakan responden hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Bahkan ada yang tidak tamat SD. Ada di antara mereka menamatkan SLTA atau SMEA. Pendidikan mempengaruhi cara penampilan dan bicara yang terlihat pada saat transaksi dan atau saat penyambutan calon pelanggan atau pasangan.

Pekerja seks termuda yang berhasil diwawancarai di daerah penelitian di DKI Jakarta berumur 16 tahun. Dia berpendidikan hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di daerah asalnya Tasikmalaya Jawa Barat Wajahnya tidak tergolong cantik. Mulai menjalani profesi sebagai pekerja seks komersial sejak tahun 1997. Setiap melakukan transaksi dia menawarkan harga (memasang tarif) Rp. 50.000. Biasa *mangkal* di Kebayoran Baru tepatnya di kawasan Taman Blok M mulai pukul 19.00 WIB. Dia terlanjur datang ke ibu kota untuk mencari pekerjaan. Mau kembali ke orang tua, bagi dia bukan solusi, karena orang tua tergolong tidak mampu. Uang yang didapat dari menjalani profesi sebagai PS sebagian dikirim untuk orang tuanya. Dia tidak pernah menyesali apa yang telah menimpa dirinya meskipun masih berharap untuk kembali ke jalan yang benar. Lain halnya PSK yang biasa *mangkal* di kawasan Melawai. Di kawasan tersebut para PSK memasang tarif sekitar Rp 400.000 setiap transaksi. Salah seorang PSK yang berhasil diwawancarai berusia sekitar 21

tahun. Ia lulusan SLTP dan tinggal di daerah Sawangan Bogor. Untuk mendapatkan calon pelanggan (pasangan seksnya) biasanya dibantu oleh para pedagang asongan atau pengamen dengan upah Rp 10.000 - 15.000.

Para PS di kawasan Melawai dikoordinir oleh geromo. Salah seorang PSK yang berpraktek di daerah penelitian di Surabaya yang berhasil ditemui dan diwawancarai biasa mangkal di kawasan Margorejo mengaku lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Kedua orang tuanya sering bertengkar. Pertama kali berhubungan seks dengan seorang pengusaha di Surabaya.

PSK lain lulusan SLTP asli Surabaya berusia 21 tahun di lokasi yang sama yaitu di kawasan Margorejo. Ia terpaksa mulai menjalani profesi sebagai PSK karena benturan ekonomi sejak tahun 1998. Kedua orang tuanya meninggal. Dia tinggal bersama neneknya. PSK lain lulusan SMU, biasa di jalan Ketintang, Surabaya. Masalah utamanya ialah masalah ekonomi. Setelah lulus SMU tahun 1998 ia tidak meneruskan kuliah. Alasan menjadi PSK tidak terungkap. PSK tertua yang berhasil diwawancarai berusia sekitar 35 tahun di Jakarta. Dia adalah ibu rumah tangga berputra 4 orang, mulai menjalankan profesi sebagai PSK sejak tahun 1997 di seputar Bioskop Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Status Perkawinan PSK

Sebagian besar bertatus belum menikah (31 orang - 77.5%). Sementara yang berstatus menikah dan masih bersuami 5 orang (12.5%) dan berstatus janda 3 orang (7.5%). Sebagian besar beragama Islam; 3 orang mengaku beragama Kristen

Alasan Menjadi PSK

Pekerjaan mereka sebelum menjadi PSK sangat beragam antara lain sebagai ibu rumah tangga, pelayan di hotel, pesuruh di kelurahan, bekerja di diskotek, pelayan toko, sebagai petani/pemelihara ternak dan ada yang belum pernah bekerja karena baru menamatkan sekolah. Faktor ekonomi merupakan alasan klasik (95%). Pada umumnya mereka berasal dari keluarga kurang mampu atau miskin. Alasan lain kejiwaan atau frustrasi. Faktor pendorong untuk bekerja sebagai PSK sangat bervariasi antara lain terkena PHK, diajak teman, paling mudah mendapatkan uang, sebagai janda ditinggal suami, tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dan kehidupan sehari-hari, frustrasi karena pernah digauli oleh laki-laki, dibohongi untuk dikawin/ditinggal pacar, membantu beban orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sulit mencari pekerjaan lain, ingin kecukupan supaya tidak ketinggalan dengan teman-teman sebayanya, bertengkar dengan orang tua karena dijodohkan.

Penghasilan PSK

Tingkat ekonomi rata-rata meningkat sesudah menjadi PSK. Mereka dapat membiayai kehidupan keluarga termasuk menyekolahkan anak. Sebagian dari mereka dapat menabung untuk rencana setelah mengakhiri profesi PSK. Sebagian besar responden baru sekitar 1 tahun menjalani profesinya. Penghasilan mereka tidak tetap. Tarif umum rata-rata Rp.

50.000,- hingga Rp 100.000. Mereka bisa melayani 2 hingga 3 orang tamu atau pelanggan dalam semalam. Penghasilannya sebesar Rp. 200.000 sampai Rp 1.500.000 tiap bulan, sebagian dikirim ke orang tua dan sebagian lagi untuk kebutuhan hidup di Jakarta. Tetapi banyak juga yang tidak tertabung, karena sangat konsumtif dan perlu mempercantik diri misalnya untuk membeli pakaian dan lain-lain.

Sikap dan Perilaku Penggunaan Kondom

Berbagai faktor yang mendorong pemakaian kondom berkaitan dengan pengetahuan mereka yaitu khawatir terkena PMS dan tertular penyakit HIV-AIDS, khawatir hamil.

Pengaruh Lingkungan

Dari informasi yang diperoleh, nampaknya faktor yang mempengaruhi mereka terjun ke dunia malam adalah lingkungan teman, keluarga dan masyarakat umum. Mereka menjadi PSK karena diajak teman, dimarahi orang tua/keadaan ekonomi keluarga serta suaminya sendiri yang membiarkan isterinya melakukan pekerjaan sebagai PSK. Dapat pula karena pengaruh pergaulan dan lingkungan sosial. Ada yang karena ditipu pacar atau korban perkosaan. Walaupun tidak dapat dibenarkan, keadaan ekonomi sangat mendukung seorang wanita untuk terjun ke dunia pelacuran.

Peran Media Komunikasi.

Sebagian besar PSK menyatakan informasi tentang penyakit diperoleh melalui televisi dan membaca. Mereka mengenal penyakit HIV-AIDS akibat hubungan seks berganti-ganti dan penyakit ini tidak atau belum ada obatnya. Selain itu sebagian dari mereka juga pernah membaca bahwa untuk menghindari penularan penyakit kelamin adalah memakai kondom. Penyuluhan melalui komunikasi tatap muka tidak mereka peroleh. Hal ini mungkin karena kelompok mereka tidak diketahui sebagai PSK.

Faktor Keterberdayaan Dalam Tatanan Sosial.

Mereka umumnya mengakui bahwa keberadaan mereka sebagai PSK tidak dikehendaki oleh tatanan baik keluarga maupun masyarakat. Mungkin sebagian dari mereka merasa berdosa menjalani profesi sebagai PSK. Bila ditanya mereka mengatakan yang tidak sebenarnya, misalnya bekerja di restoran atau di kelab malam (bar).

Harapan PSK

Sarana yang diperlukan setiap PSK adalah kemudahan untuk mendapatkan obat dan peralatan kontrasepsi berupa kondom yang diperlukan terutama untuk mencegah penyakit akibat hubungan seks atau PMS. Para PSK mengharapkan dapat memperoleh kondom secara mudah dan murah, jika perlu gratis, dapat ikut program KB (keluarga berencana) secara murah terutama melalui suntikan. Selain itu mereka juga mengharapkan kemudahan untuk pemeriksaan kesehatan setiap saat. Mereka juga mengharapkan bantuan dana (modal) saat berhenti dari profesinya. Informasi ini diperoleh dari hampir semua PSK yang sudah janda dan mereka yang sudah mendekati usia 30 tahun. PSK yang relatif masih muda lebih

menghendaki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikannya. Di samping itu mereka juga mengharapkan mendapatkan tambahan ketrampilan di tempat penampungan. Bahkan ada yang bercita-cita menjadi pedagang setelah mempunyai modal kerja. Pekerja seks pada umumnya ingin kembali ke jalan yang benar, setidaknya ingin kembali menjadi wanita yang baik. Mereka umumnya menginginkan pekerjaan dan membentuk keluarga yang sejahtera. Menurut pengakuan mereka hanya kesempatan yang belum muncul. Mereka pada dasarnya mempunyai naluri kewanitaan yang baik dan ingin menjalani hidup seperti wanita atau ibu-ibu rumah tangga secara normal di masyarakat lingkungannya.

Penelitian Endang Sedyaningsih (1999.) menyatakan pada dasarnya dikotomi antara perempuan baik-baik dan perempuan tidak baik tampaknya masih melekat dalam pandangan masyarakat dan lebih lagi dikuatkan oleh berbagai kebijakan, adat serta aturan yang ada.

Pandangan tersebut sering memojokkan perempuan; kebijakan pembangunan yang tidak berpihak kepada perempuan di tengah langkanya lapangan pekerjaan serta rendahnya tingkat pendidikan kaum perempuan menjadi penyebab utama munculnya pekerja seks, di tambah terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Dengan perkataan lain munculnya PSK merupakan bentuk kekalahan perempuan dalam persaingan di lapangan pekerjaan yang lebih dikuasai laki-laki. Dalam kondisi demikian, perempuan selalu tersisihkan dengan gaji lebih sedikit dan mudah terancam PHK. Di sisi lain tumbuh pusat-pusat hiburan dan selalu ada saja PSK yang muncul. Pada dasarnya kehadiran PSK adalah sebagai korban pembangunan dan korban pandangan masyarakat, baik sebagai akibat kekerasan yang dialaminya seperti perkosaan atau penganiayaan. Semuanya itu berakar pada kuatnya konsep patriarki sebagai bagian budaya dalam masyarakat. Konsep patriarki menganggap laki-laki mempunyai hak poligami. Inilah yang menumbuhkan kontradiksi manakala dihadapkan pada masalah PSK

KEPUSTAKAAN

1. Endang R Sedyaningsih, Perempuan-Perempuan Kramat Tunggak, Penerbit Suara Pembaharuan, 1999.
2. Hidayana, B. Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Etnografi, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1992.
3. Koentjaraningrat. Metoda-Metoda Penelitian Masyarakat, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1977.
4. Suara Pembaharuan, Maret 1999

It is the passions that do and that undo everything
(Fontenelle)